

FENOMENA PICK ME GIRL DALAM KONTEKS INTERAKSI SOSIAL SISWI KELAS X DI SMA 2 PERGURUAN CIKINI

Putri Jasmine¹, Melina Lestari²

¹BK FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA

¹putrijasminemine@gmail.com, ²melina.lestari@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of “pick me girl” behavior among adolescent girls has become increasingly visible in school settings and social interactions, potentially affecting peer relationships and students’ social adjustment. This study aimed to explore the characteristics, underlying factors, and impacts of pick me girl behavior among female students at the senior high school level. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving guidance and counseling teachers as well as students selected through purposive sampling. The data were analyzed using the interactive model of data analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source triangulation. The findings indicate that pick me girl behavior is reflected in various forms of attention-seeking toward male peers, self-comparison with other female students, and the desire to gain recognition and validation. The behavior is influenced by internal factors, such as low self-esteem and the need for social acceptance, as well as external factors, including peer interactions, social environment, and exposure to social media. Furthermore, this behavior may lead to interpersonal conflicts, negative peer perceptions, and difficulties in establishing healthy social relationships. The findings highlight the importance of preventive and developmental guidance and counseling services to strengthen students’ self-confidence, self-acceptance, and positive social interactions in the school environment.

Keywords: *Pick Me Girl*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena perilaku *pick me girl* pada remaja perempuan yang semakin terlihat dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan berpotensi memengaruhi hubungan pertemanan serta penyesuaian sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, faktor-faktor yang melatarbelakangi, serta dampak perilaku *pick me girl* pada siswi sekolah menengah atas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Bimbingan dan Konseling serta siswi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *pick me girl* ditandai dengan kecenderungan mencari perhatian teman laki-laki, membandingkan diri dengan teman perempuan lain, serta keinginan memperoleh pengakuan dan validasi sosial.

Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya kepercayaan diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial, serta faktor eksternal berupa interaksi teman sebaya, lingkungan sosial, dan paparan media sosial. Dampak yang muncul meliputi konflik dalam hubungan pertemanan, munculnya persepsi negatif dari teman sebaya, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Temuan ini menunjukkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan pengembangan untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, penerimaan diri, serta kemampuan menjalin interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Pick Me Girl*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial menjadi kunci terbentuknya kehidupan bersama karena melalui proses tersebut individu dapat menjalin hubungan, memenuhi kebutuhan sosial, serta memperoleh pengakuan dari orang lain (Chandra, Stid, & Ibrahim, 2020). Dalam perkembangannya, setiap individu memiliki karakteristik interaksi yang berbeda sehingga ada individu yang mudah diterima oleh lingkungan sosialnya, sementara individu lain mengalami kesulitan dalam memperoleh penerimaan sosial.

Ketika seseorang mulai menjalin interaksi social dengan lingkungannya, tidak serta-merta muncul harapan untuk langsung menjadi dekat ataupun bersikap bermusuhan dengan pihak yang

terjalin interaksi tersebut. (Hamidah, Resdati, & Sosiologi, n.d.) berpendapat bahwa interaksi social dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh atau bahkan tersisih dari suatu hubungan antar sesama.

Interaksi social pada individu pertama kali terjadi di dalam lingkup keluarga, terutama antara hubungan anak dengan orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk menjalani aktivitas apapun antar sesama, termasuk interaksi social. Hal ini ditegaskan Kembali oleh (Kunci, n.d.) bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab membangun serta membina anak -anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Namun, seiring berkembangnya lingkungan social individu, interaksi

tidak hanya terjadi pada lingkup keluarga, tetapi juga mencakup ranah social yang lebih luas, seperti pada lingkungan sekolah dan masyarakat, baik dengan individu yang sejenis maupun dengan yang berbeda jenis kelamin.

Penerimaan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Pada fase ini, remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga sehingga pengaruh kelompok sebaya menjadi sangat dominan dalam membentuk sikap, perilaku, dan konsep diri. (Tianingrum & Nurjannah, n.d.) menegaskan Kembali bahwa teman sebaya mampu memperkenalkan serta mendukung pandangan baru, sikap baru, pola perilaku, gaya hidup, bahkan jika terdapat perilaku yang menyimpang. .Kebutuhan akan penghargaan diri (*self-esteem needs*) mencakup kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan diterima oleh orang lain. (Meri Agritubella, Ns Rahel Metanfanuan, Ns Alice Rosy, & Ellen Pesak, n.d.).Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi secara sehat, individu dapat mengembangkan harga diri yang positif dan hubungan interpersonal yang seimbang.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas yang dialami remaja. Kebutuhan akan penerimaan sosial sering kali mendorong remaja melakukan penyesuaian diri secara berlebihan demi memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan, khususnya dari teman sebaya. Salah satu fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah perilaku *pick me girl*. Dalam buku (Goffman, n.d.) yang berjudul “ *The Presentation Of Self Everyday Life*” Istilah *pick me* merujuk pada kecenderungan individu untuk menampilkan citra diri tertentu agar dipilih, diperhatikan, atau divalidasi oleh orang lain. Perilaku ini umumnya ditunjukkan melalui upaya membedakan diri dari individu lain, menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan, atau mencari perhatian secara berlebihan.

Fenomena *pick me girl* menunjukkan adanya bentuk pencarian penerimaan sosial yang kurang sehat. Individu cenderung mengorbankan keaslian diri demi memperoleh validasi eksternal. Individu yang menunjukkan perilaku tersebut Kajian psikologi sosial menunjukkan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan harga diri yang

rendah, kebutuhan akan pengakuan, serta proses perbandingan social (As Syafiyah, n.d.). Meskipun demikian, perilaku *pick me* sering kali dipersepsikan sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial sehingga makna dan dampak psikososial di balik perilaku tersebut kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA 2 Perguruan "Cikini", ditemukan adanya kecenderungan beberapa siswi menampilkan diri secara berlebihan dalam interaksi sosial, baik melalui komunikasi langsung maupun media sosial, dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengakuan dari teman sebaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *pick me girl* relevan untuk dikaji dalam konteks interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya mendukung adanya fenomena tersebut. (Indiarna, 2024) menemukan bahwa perilaku *pick me girl* berkaitan dengan internalisasi standar sosial dan kebutuhan validasi dalam lingkungan pertemanan. Penelitian (Lestari, Yasmina Muthmainnah, & Sugiarta, 2023) juga menunjukkan bahwa perilaku *pick me* terbentuk melalui

proses komunikasi di media sosial dan pengalaman subjektif individu. Selain itu, (Wijaya & Sejati, 2025) menjelaskan bahwa media turut membangun konstruksi sosial mengenai citra *pick me girl* melalui simbol dan representasi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada gambaran perilaku *pick me girl* pada remaja dalam konteks interaksi sosial siswi kelas X di SMA 2 Perguruan "Cikini". Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk perilaku *pick me girl* yang ditampilkan remaja dalam interaksi sosial, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena *pick me girl* yang muncul dalam proses interaksi sosial remaja.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait penerimaan sosial, harga diri, dan perilaku pencarian validasi pada remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang membantu siswa mengembangkan penerimaan

diri yang sehat tanpa harus menyesuaikan diri secara berlebihan demi memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena *pick me girl* pada remaja dalam konteks interaksi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena *pick me girl* berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan pemaknaan informan terhadap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA 2 Perguruan "Cikini", Jakarta Selatan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswi kelas X yang mengetahui dan pernah berinteraksi dengan teman sebaya yang menunjukkan kecenderungan *pick me girl*, sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memperkuat data, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu Guru Bimbingan konseling yang memahami dinamika

interaksi sosial peserta didik di sekolah.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) melakukan observasi awal terhadap fenomena perilaku *pick me girl* di lingkungan sekolah selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP); (2) menentukan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan; (3) mengumpulkan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta bahan audio dan visual; (4) melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi; (5) melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik; serta (6) menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh.

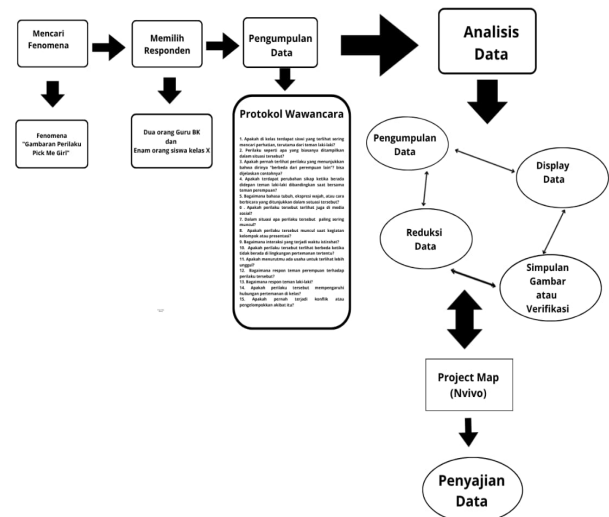
Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data karena memungkinkan peneliti menggali informasi mengenai bentuk-bentuk perilaku *pick me girl* yang diamati informan, pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan teman yang menunjukkan perilaku tersebut, serta persepsi mereka terhadap fenomena tersebut. Selain wawancara,

observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh informasi yang mampu menjawab fokus penelitian. Untuk membantu proses pengkodean (*coding*), pengelompokan kategori, penyusunan tema, serta visualisasi hubungan antar tema, analisis data didukung menggunakan perangkat lunak yaitu NVivo 14 dengan fitur *project map*.

Berikut akan dipaparkan diagram alur penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku *Pick Me Girl* Dalam Konteks Interaksi Sosial Siswi Kelas X di SMA 2 Perguruan Cikini”. Dimana tahapan penelitian diawali dengan mencari fenomena mengenai “Perilaku *Pick Me Girl*” yang terjadi pada siswi kelas X di SMA 2 Perguruan Cikini, lalu peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara semi terstruktur, analisis

data dengan model interaktif sehingga menghasilkan data yang menggambarkan perilaku *pick me* dalam interaksi siswa di sekolah.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian
(Sumber: Gambar diolah)

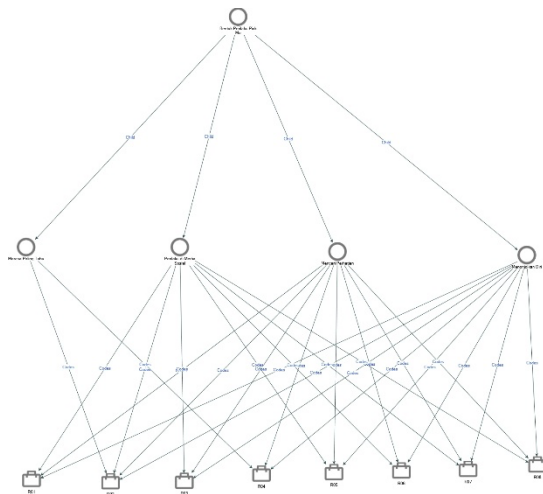
C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dengan model interaktif dan bantuan program aplikasi NVivo 14 dengan fitur *Project map*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Bentuk Perilaku *Pick Me Girl*

Secara umum, para informan menggambarkan bahwa perilaku *pick me girl* ditunjukkan melalui beberapa bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan NVivo 14, ditemukan empat bentuk utama perilaku *pick me girl*, yaitu menonjolkan diri, mencari perhatian, perilaku di media sosial, dan merasa paling tahu. Keempat bentuk perilaku tersebut diperoleh dari hasil wawancara seluruh informan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema utama mengenai perilaku *pick me girl*. Gambaran bentuk perilaku tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. Analisis Bentuk Perilaku *Pick Me Girl*

(Sumber: Hasil Pencitraan NVivo 14)

Hasil analisis menunjukkan bahwa menonjolkan diri merupakan salah satu bentuk perilaku yang paling sering muncul. Informan menjelaskan bahwa individu yang dianggap

sebagai *pick me girl* cenderung berusaha menunjukkan kelebihan yang dimiliki, menampilkan diri agar terlihat berbeda dari teman-temannya, serta berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Febiani, Dewi Pergiwati Wijaya, & Sharen Sakita, 2026) banyak individu merasa terdorong untuk menyesuaikan diri berlebihan meskipun tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan tekanan sosial yang cukup kuat, terutama bagi mahasiswa yang masih berada dalam proses pencarian jati diri.

Selain itu, perilaku mencari perhatian juga menjadi karakteristik yang banyak ditemukan. Informan mengungkapkan bahwa individu sering melakukan berbagai tindakan untuk menarik perhatian, terutama dari teman laki-laki, baik melalui cara berbicara, sikap, maupun perilaku yang sengaja ditampilkan ketika berada dalam kelompok pertemanan. Bentuk perilaku lainnya terlihat melalui aktivitas di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menilai bahwa media sosial menjadi salah satu sarana yang

digunakan individu untuk membangun citra diri, memperoleh perhatian, serta mendapatkan respons berupa komentar, pujian, maupun validasi dari pengguna lain melalui unggahan yang dibuat. Pernyataan tersebut juga ditegaskan kembali oleh (Febiani et al., 2026) bahwa bahwa respon yang diberikan oleh orang lain sering kali dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dalam menampilkan diri, fitur seperti like, komentar, dan jumlah penonton menciptakan mekanisme penghargaan (*reward system*) yang mendorong individu untuk terus mengulang perilaku yang sama.

Selanjutnya, beberapa informan juga mengungkapkan adanya kecenderungan merasa paling tahu. Perilaku ini ditunjukkan melalui sikap yang sering memberikan pendapat seolah-olah paling memahami suatu hal, mengoreksi orang lain, ataupun menunjukkan pengetahuan yang dimiliki agar memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya.

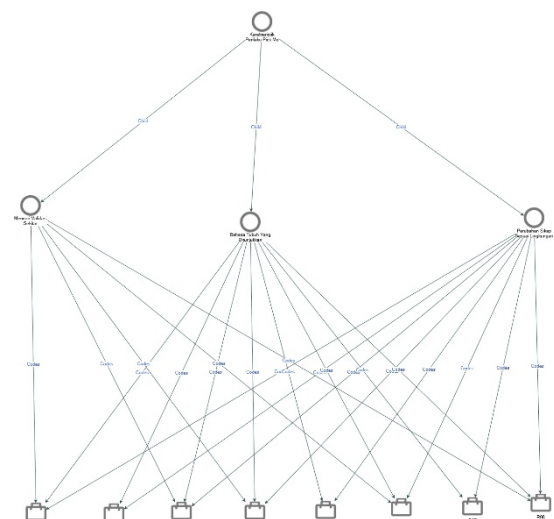
Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa keempat bentuk perilaku tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan kecenderungan perilaku *pick me girl*. Meskipun tidak seluruh informan

menyampaikan pengalaman yang sama, setiap kategori memperoleh dukungan dari beberapa informan sehingga memperlihatkan adanya pola perilaku yang relatif konsisten dalam konteks interaksi sosial remaja.

Karakteristik Perilaku *Pick Me Girl*

Secara umum, para informan menggambarkan bahwa perilaku *pick me girl* memiliki beberapa karakteristik yang tampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo 14, diperoleh tiga karakteristik utama yang menggambarkan perilaku *pick me girl*, yaitu mencari validasi dari lingkungan sekitar, bahasa tubuh yang ditunjukkan, serta perubahan sikap sesuai dengan lingkungan.

Ketiga karakteristik tersebut diperoleh melalui proses pengkodean hasil wawancara yang kemudian



dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema utama mengenai karakteristik perilaku *pick me girl*. Gambaran karakteristik tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

**Gambar 3. Karakteristik Perilaku
*Pick Me Girl***

(Sumber: Hasil Pencitraan NVivo 14)

Hasil analisis menunjukkan bahwa mencari validasi dari lingkungan sekitar merupakan salah satu karakteristik yang paling banyak diungkapkan oleh informan. Informan menjelaskan bahwa individu yang menunjukkan perilaku *pick me girl* cenderung mengharapkan perhatian, pengakuan, serta respons positif dari orang lain. Kebutuhan akan validasi tersebut terlihat melalui berbagai upaya untuk memperoleh pujian, diterima dalam kelompok pertemanan, maupun mendapatkan perhatian dari lawan jenis.

Karakteristik berikutnya terlihat melalui bahasa tubuh yang ditunjukkan. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengamati bahwa perilaku *pick me girl* tidak hanya tampak dari komunikasi verbal,

tetapi juga dari ekspresi nonverbal seperti cara berbicara, intonasi suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga cara bersikap ketika berinteraksi dengan orang-orang tertentu. Bahasa tubuh tersebut dipersepsikan sebagai bentuk penyampaian pesan yang bertujuan menarik perhatian atau membangun kesan tertentu di hadapan lingkungan sosial.

Selain itu, informan juga mengungkapkan adanya perubahan sikap sesuai dengan lingkungan sebagai karakteristik yang cukup menonjol. Individu dinilai cenderung menyesuaikan perilaku, cara berbicara, maupun sikapnya berdasarkan situasi sosial atau orang yang sedang dihadapi. (Agapa & Martiana, 2023) berpendapat bahwa hasil perenungan dari proses yang sudah dilewati sebagai proses sosialisasi menjadikan individu sebagai anggota suatu masyarakat karena telah menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dari individu mengalami perubahan yang memberikan pemahaman baru dalam dirinya.

Selanjutnya, perubahan tersebut umumnya terlihat ketika individu berada di hadapan teman

laki-laki, teman perempuan, maupun kelompok sosial tertentu, sehingga perilaku yang ditampilkan tidak selalu konsisten pada setiap situasi.

(‘Validation on Social Media and Adolescents: A matter of self esteem’, 2022) Mencari validasi atau persetujuan merupakan bagian mendasar dari sifat manusia. Pada masa remaja, kebutuhan untuk disukai memiliki peran yang sangat penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

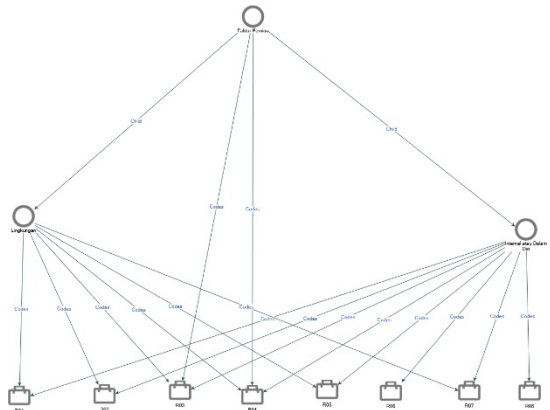
Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan perilaku *pick me girl* pada remaja. Meskipun setiap informan memiliki pengalaman dan pengamatan yang berbeda, seluruh karakteristik memperoleh dukungan dari beberapa informan sehingga menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten mengenai bagaimana perilaku *pick me girl* dikenali dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Faktor Pemicu Perilaku *Pick Me Girl*

Secara umum, para informan menjelaskan bahwa munculnya perilaku *pick me girl* tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan

merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo 14, diperoleh



dua faktor utama yang memengaruhi munculnya perilaku *pick me girl*, yaitu faktor lingkungan dan faktor internal dalam diri individu. Kedua faktor tersebut diperoleh melalui proses pengkodean hasil wawancara yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema utama mengenai faktor pemicu perilaku *pick me girl*. Gambaran faktor pemicu tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 4. Faktor Pemicu Perilaku *Pick Me Girl*

(Sumber: Hasil Pencitraan NVivo 14)

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab yang paling banyak diungkapkan oleh informan.

Informan menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, serta media sosial memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *pick me girl*. (Risdiyani, Muhid, Psikologi dan Kesehatan, Sunan Ampel Surabaya Jln Ir Soekarno No, & Anyar, n.d.) perkembangan teknologi khususnya media sosial, remaja dapat mempublikasikan aspek-aspek yang ingin ditonjolkan, seperti pencapaian atau penampilan untuk mendapatkan pujian ataupun pengakuan.

Interaksi dengan teman sebaya, adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok, serta paparan terhadap tren yang berkembang di media sosial dipersepsikan sebagai kondisi yang dapat mendorong individu menampilkan perilaku tertentu agar memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Selain faktor lingkungan, informan juga mengungkapkan adanya faktor internal dalam diri individu sebagai pemicu munculnya perilaku *pick me girl*. Faktor ini berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, keinginan

memperoleh pengakuan, rasa kurang percaya diri, serta dorongan untuk merasa diterima oleh orang lain. Informan memandang bahwa faktor internal tersebut membuat individu lebih mudah menyesuaikan perilakunya dengan harapan lingkungan agar mendapatkan respons yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku *pick me girl* dipengaruhi oleh hubungan antara faktor internal dan faktor lingkungan. Faktor internal memberikan dorongan dari dalam diri individu, sedangkan faktor lingkungan menjadi konteks yang memperkuat munculnya perilaku tersebut melalui interaksi sosial yang dialami sehari-hari. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Risdiyani et al., n.d.) masa remaja merupakan tahapan yang penting dalam proses belajar dan perkembangan secara psikologis, di mana remaja mulai membangun identitas diri, serta mencari pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Meskipun

setiap informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai faktor yang paling dominan, kedua faktor tersebut memperoleh dukungan dari beberapa informan sehingga menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten dalam menjelaskan munculnya perilaku *pick me girl* pada remaja.

Dampak yang Diterima dari Perilaku *Pick Me Girl*

Secara umum, para informan menjelaskan bahwa perilaku *pick me girl* menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan sosial remaja, khususnya pada hubungan pertemanan dan respons yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan NVivo 14, diperoleh dua dampak utama yang berkaitan dengan perilaku *pick me girl*, yaitu konflik pertemanan dan respons lingkungan.

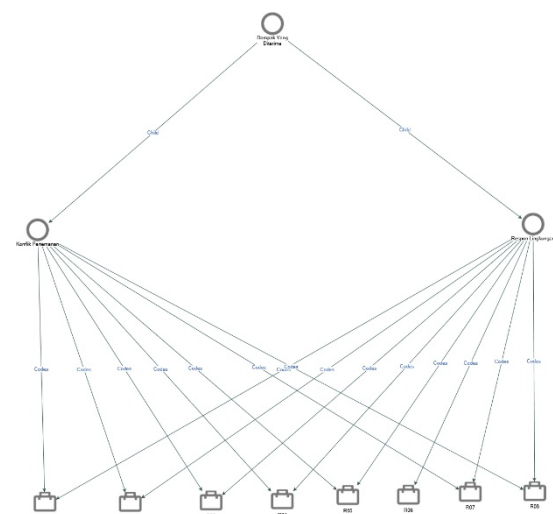
Kedua dampak tersebut diperoleh melalui proses pengkodean hasil wawancara yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema utama mengenai dampak perilaku *pick me*

girl. Gambaran dampak tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 5. Dampak Perilaku *Pick Me Girl*

(Sumber: Hasil Pencitraan NVivo 14)

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik pertemanan merupakan salah satu dampak yang paling banyak diungkapkan oleh informan. Informan menjelaskan bahwa perilaku *pick me girl* dapat memunculkan kesalahpahaman, kecemburuan, hingga renggangnya hubungan



dengan teman sebaya. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa perilaku tersebut sering menimbulkan rasa tidak nyaman dalam kelompok pertemanan karena dianggap terlalu berusaha mencari perhatian atau menunjukkan diri secara berlebihan. Kondisi tersebut berpotensi memicu konflik interpersonal yang dapat

memengaruhi kualitas hubungan sosial antar teman.

Selain konflik pertemanan, informan juga mengungkapkan adanya respons lingkungan sebagai dampak yang muncul akibat perilaku *pick me girl*. Respons tersebut ditunjukkan melalui berbagai bentuk penilaian dan perlakuan dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah, seperti munculnya komentar negatif, pemberian label tertentu, penghindaran dalam pergaulan, hingga anggapan bahwa individu tersebut mencari perhatian secara berlebihan. Namun demikian, beberapa informan juga menyampaikan bahwa respons lingkungan dapat berbeda-beda bergantung pada cara setiap individu memaknai perilaku tersebut dan konteks interaksi sosial yang terjadi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku *pick me girl* tidak hanya berdampak pada individu yang menampilkan perilaku tersebut, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Konflik dalam pertemanan dan berbagai respons dari lingkungan menjadi konsekuensi yang paling banyak diamati oleh para informan.

Meskipun pengalaman yang disampaikan setiap informan berbeda, kedua kategori tersebut memperoleh dukungan dari beberapa informan sehingga menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten mengenai dampak perilaku *pick me girl* dalam konteks interaksi sosial remaja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *pick me girl* pada remaja dalam konteks interaksi sosial ditunjukkan melalui beberapa bentuk perilaku, yaitu menonjolkan diri, mencari perhatian, menunjukkan perilaku tertentu di media sosial, serta merasa paling tahu. Perilaku tersebut memiliki karakteristik berupa adanya kebutuhan untuk memperoleh validasi dari lingkungan, ditunjukkan melalui bahasa tubuh tertentu, serta kecenderungan mengubah sikap sesuai dengan situasi dan lingkungan sosial yang dihadapi.

Munculnya perilaku *pick me girl* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor lingkungan. Faktor internal berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian, penerimaan, dan pengakuan dari orang lain, sedangkan faktor lingkungan berasal dari

pengaruh teman sebaya, budaya pergaulan, serta media sosial yang turut membentuk cara individu menampilkan dirinya. Perilaku tersebut juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial remaja, terutama berupa konflik dalam hubungan pertemanan serta munculnya berbagai respons dari lingkungan, baik dalam bentuk penilaian positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *pick me girl* tidak dapat dipandang hanya sebagai upaya mencari perhatian, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika pencarian identitas diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial pada masa remaja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru

Bimbingan dan Konseling maupun pihak sekolah dalam merancang layanan yang membantu peserta didik mengembangkan penerimaan diri, rasa percaya diri, dan keterampilan berinteraksi secara lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang

adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97. doi:10.21831/dimensia.v12i1.60998

As Syafiyah, A. (n.d.). Nomor 2 Tahun 2024| 122 JOTE Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 122-132 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education, 6.

Chandra, D., Stid, H., & Ibrahim, M. (2020). *KOMUNIKASI INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH DI DESA SABA LOMBOK TENGAH. EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 2). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Febiani, S., Dewi Pergiwati Wijaya, & Sharen Sakita. (2026). Flexing di Media Sosial: Antara Gaya Hidup dan Tekanan Sosial pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 130–145. doi:10.62383/risoma.v4i3.1665

Goffman, E. (n.d.). *THE PRESENTATION OF SELF EVERYDAY LIFE*.

Hamidah, O. :, Resdati, P. :, & Sosiologi, J. (n.d.). *INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI PENGHUNI ASRAMA MANDAH PUTRI DI KELURAHAN LABUH*

- BARU TIMUR KECAMATAN
PAYUNG SEKAKI KOTA
PEKANBARU (Vol. 10).
<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/PINUSS>
- Indiarma, V. (2024). *Manifestasi Misogini Terinternalisasi (Internalized Misogyny) Pada Tren Tiktok 'Pick Me Girl'* (Vol. 8).
- Kunci, K. (n.d.). Fitrah: Journal of Islamic Education POLA INTERAKSI ANAK DAN ORANGTUA SELAMA KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DI RUMAH. Retrieved from <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Lestari, A., Yasmina Muthmainnah, A., & Sugiarta, N. (2023). Construction of the Meaning of 'Pick Me Boy' in Tiktok Content: A Phenomenological Study of the @PUPACOGIL Account. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 2(3), 173–186. doi:10.55927/jicb.v2i3.14053
- Meri Agritubella, S., Ns Rahel Metanfanuan, Mk., Ns Alice Rosy, Mk., & Ellen Pesak, Mk. S. (n.d.). *BUNGA RAMPAI KEBUTUHAN DASAR MANUSIA*. Retrieved from www.mediapustakaindo.com
- Risdiyani, H., Muhid, A., Psikologi dan Kesehatan, F., Sunan Ampel Surabaya Jln Ir Soekarno No, U. H., & Anyar, G. (n.d.). Proceedings of PsychoNutrition Student Summit Identifikasi Penyebab Narsisme pada Remaja: Literatur Review. Retrieved from
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (n.d.). *PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA SEKOLAH DI SAMARINDA*. *Jurnal Dunia Kesmas* (Vol. 8).
- Validation on Social Media and Adolescents: A matter of self esteem. (2022). *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(4). doi:10.47750/jett.2022.13.04.017
- Wijaya, E., & Sejati, T. (2025). Konstruksi Pick Me Girl Dalam Video Klip "Dear Future Husband" Meghan Trainor. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 695–708. doi:10.37680/almikraj.v5i2.6942